HUBUNGAN METAKOGNISI DENGAN RESILIENSI AKADEMIK MAHASISWA YANG SEDANG MENYUSUN SKRIPSI

Baret Rante[1], Zadrian Ardi[2], Lisa Putriani[3], Miftahul Fikri[4]

[1,2,3,4]*Universitas Negeri Padang*
E-mail : baretrante@gmail.com

ABSTRACT

The process of writing a thesis often creates academic pressure that requires students to endure and recover from difficulties. Academic resilience is an important factor in dealing with these conditions, and one internal ability that contributes to enhancing academic resilience is metacognition. This study aims to examine the relationship between metacognition and academic resilience among students who are in the process of writing their thesis. This research employed a quantitative approach with a descriptive correlational method. The research participants consisted of 286 students from the Faculty of Education and the Faculty of Engineering at Universitas Negeri Padang, cohorts 2019–2021, selected using purposive sampling techniques. Data were collected using a metacognition scale and an academic resilience scale in the form of Likert scales. Data analysis was conducted using the Pearson Product Moment correlation test. The results showed that students' metacognition was in the high and very high categories, with 77.97% in the high category and 21.33% in the very high category. Students' academic resilience was also in the high and very high categories, with percentages of 61.54% and 38.46%, respectively. The correlation analysis indicated a significant positive relationship between metacognition and academic resilience, with a correlation coefficient of $r = 0.433$ and a significance value of $p = 0.000$ ($p < 0.05$), indicating a moderate level of correlation. Based on these findings, it can be concluded that metacognition has a positive and significant relationship with the academic resilience of students who are writing their thesis. The higher the students' metacognition, the higher their academic resilience in facing the demands of the thesis-writing process.

Keywords : *Metacognition, Academic Resilience, Thesis Writing, University Students*

PENDAHULUAN

Penyusunan skripsi merupakan tahap akhir dalam pendidikan sarjana yang menuntut mahasiswa untuk menyelesaikan tugas akademik jangka panjang dengan tingkat kesulitan yang tinggi. Pada tahap ini, mahasiswa sering menghadapi berbagai masalah dan kesulitan seperti kesulitan menentukan topik penelitian, hambatan dalam proses bimbingan, tuntutan akademik yang berkelanjutan, serta keterbatasan dalam mengelola waktu dan emosi (Annisah & Nurfarhanah, 2024). Kondisi tersebut berpotensi menghambat penyelesaian skripsi apabila mahasiswa tidak memiliki kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi secara efektif terhadap tekanan akademik yang dihadapi.

Konteks penelitian ini berfokus pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi sebagai kelompok yang rentan terhadap tekanan akademik. Proses penyusunan skripsi menuntut konsistensi, ketekunan, dan kesiapan psikologis dalam menghadapi revisi, penolakan, serta ketidakpastian waktu penyelesaian. Dalam konteks ini, kemampuan mahasiswa untuk tetap bertahan, bangkit dari kesulitan, dan menyelesaikan tuntutan akademik menjadi aspek penting yang menentukan keberhasilan studi. Kemampuan tersebut dikenal sebagai resiliensi akademik. Resiliensi akademik menggambarkan bagaimana mahasiswa mampu bangkit untuk menghadapi berbagai tantangan yang dapat menghambat jalannya pembelajaran sehingga tetap dapat menyesuaikan diri dan menyelesaikan tugas akademik secara efektif (Hendriani, 2019). Corsini (2002) menjelaskan bahwa resiliensi akademik merupakan ketangguhan mahasiswa dalam menghadapi berbagai tuntutan akademik dalam lingkungan pendidikan. Individu yang memiliki resiliensi akademik yang baik cenderung tidak mudah menyerah dan mampu memandang kesulitan akademik sebagai bagian dari proses belajar.

Benard (1991) mengemukakan bahwa individu yang memiliki resiliensi akademik menunjukkan karakteristik berupa kompetensi sosial, kemampuan pemecahan masalah, keterampilan berpikir kritis, serta kemampuan memetik makna dari pengalaman belajar. Selain itu, individu yang resilien juga memiliki sikap optimis dan mampu memotivasi dirinya sendiri untuk mencapai keunggulan akademik (Egeland, 2004). Karakteristik tersebut sangat dibutuhkan oleh mahasiswa yang sedang menyusun skripsi, mengingat proses ini sering kali diwarnai oleh tekanan dan hambatan akademik yang berkelanjutan. Resiliensi sebagai kemampuan individu untuk menghadapi tantangan hidup memiliki berbagai ciri ciri yang dapat dipertahankan salah satunya adalah memiliki kemampuan metakognisi atau keterampilan untuk memantau, mengontrol dan merefleksi dalam proses belajarnya (Syukur, Putra, Ardi, & Mardian, 2024). Metakognisi didefinisikan sebagai kesadaran individu terhadap proses berpikirnya sendiri serta kemampuan untuk mengontrol dan mengevaluasi proses tersebut (Flavell, 1979). Schraw & Dennison (1994) menjelaskan bahwa metakognisi mencakup pengetahuan metakognitif dan regulasi metakognitif yang meliputi kemampuan merencanakan, memantau, dan mengevaluasi strategi belajar. Dalam proses penyusunan skripsi, kemampuan metakognisi membantu mahasiswa mengenali kesulitan yang dihadapi dan menyesuaikan strategi penyelesaian tugas akademik.

Hasil kajian sebelumnya menunjukkan bahwa resiliensi akademik berperan penting dalam membantu mahasiswa menghadapi tekanan akademik dan menyelesaikan tuntutan belajar secara efektif. Martin & Marsh (2008) menyatakan bahwa resiliensi akademik berkaitan dengan kemampuan individu untuk bertahan dan tetap berfungsi secara positif dalam situasi akademik yang menantang. Selain itu, Cassidy (2016) menegaskan bahwa resiliensi akademik merupakan konstruk multidimensional yang berkontribusi terhadap keberlangsungan dan keberhasilan studi

mahasiswa. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara metakognisi dan resiliensi akademik pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi masih relatif terbatas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara metakognisi dengan resiliensi akademik pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian di bidang bimbingan konseling, serta menjadi dasar bagi upaya peningkatan layanan pendampingan akademik bagi mahasiswa tingkat akhir.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif korelasional. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara metakognisi dan resiliensi akademik pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi tanpa memberikan perlakuan tertentu terhadap subjek penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Negeri Padang, dengan subjek penelitian merupakan mahasiswa dari Fakultas Ilmu Pendidikan dan Fakultas Teknik. Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan dan Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang angkatan 2019–2021 yang berjumlah 1.008 mahasiswa. Sampel penelitian berjumlah 286 mahasiswa yang ditentukan menggunakan rumus Slovin.

Tabel 1. Populasi Penelitian

No	Fakultas	Angkatan			Total
		2019	2020	2021	
1.	FIP	53	70	332	455 Mahasiswa
2.	FT	54	84	415	553 Mahasiswa
Sub Total					**1008 Mahasiswa**

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling dengan kriteria mahasiswa yang sedang menyusun skripsi. Kriteria dalam penelitian ini yaitu seluruh mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan dan Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang angkatan 2019–2021 yang sedang mengerjakan skripsi. Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat toleransi kesalahan sebesar 5%. Hasil perhitungan menunjukkan jumlah sampel sebanyak 286 mahasiswa. Jenis data yang digunakan data interval, sumber data yaitu data primer.

Skala likert digunakan untuk menilai sikap, pendapat, dan persepsi individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial. Selanjutnya, dengan menggunakan skala model likert, variabel yang diukur diubah menjadi indikator digunakan sebagai titik tolak untuk pengembangan item-item instrumental, yang dapat berupa pernyataan favorable dan unfavorable. Pernyataan favorable merupakan pernyataan yang bersifat mendukung aspek-aspek dari variabel, sedangkan pernyataan unfavorable merupakan pernyataan yang tidak mendukung aspek-aspek dari variabel. Data diperoleh dengan menyebarkan instrumen penelitian berupa skala pengukuran metakognisi dan resiliansi akademik yang sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Data dianalisis menggunakan teknik stastistik deskriptif dan teknik korelasional menggunakan Microsoft Excel dan SPSS 25. Teknik analisis data yang digunakan meliputi analisis statistik deskriptif dan analisis inferensial. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran tingkat metakognisi dan resiliensi akademik mahasiswa. Analisis inferensial dilakukan menggunakan uji

korelasi Product Moment Pearson untuk mengetahui hubungan antara metakognisi dan resiliensi akademik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan, diperoleh hasil temuan tekait resiliensi akademik dan metakognisi. Adapun hasil penelitian pada artikel ini adalah sebagai berikut:

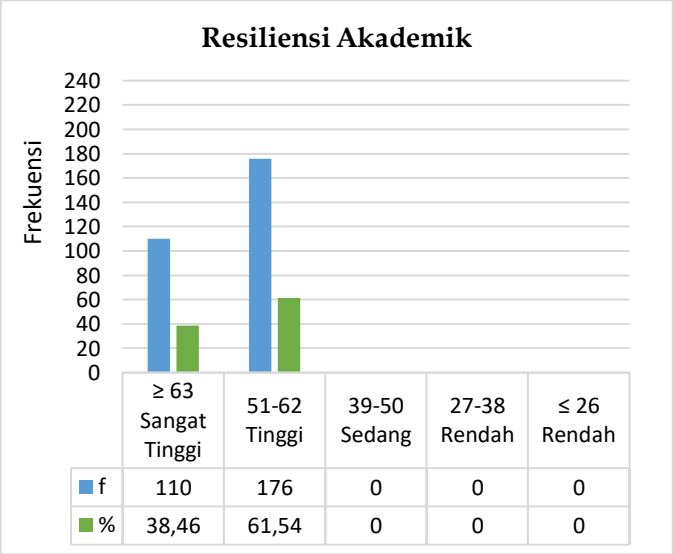
Resiliensi Akademik

Hasil penelitian terkait resiliensi akademik akan dirincikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Gambaran Resiliensi Akademik

Kategori	Interval	f	%
Sangat Tinggi	≥ 63	110	38,46%
Tinggi	**51-62**	**176**	**61,54%**
Sedang	39-50	0	0,00%
Rendah	27-38	0	0,00%
Sangat Rendah	≤ 26	0	0,00%
Total Keseluruhan		286	100,00%

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa skor keseluruhan resiliensi akademik berada pada kategori tinggi, dapat dilihat melalui grafik berikut:



Gambar 1. Distribusi Frekuensi Dan Persentase Resiliensi Akademik Secara Keseluruhan (N = 286)

Berdasarkan gambar 1, dapat diketahui bahwa resiliensi akademik mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan dan Fakultas Teknik di Universitas Negeri Padang umumnya berada pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 176 mahasiswa dengan persentase 61,54%. Kemudian, sebanyak 110 mahasiswa berada pada kategori sangat tinggi yaitu 38,46%. Tingginya resiliensi akademik mahasiswa menunjukkan bahwa mahasiswa mampu menghadapi tekanan akademik dengan sikap yang adaptif dan tidak mudah menyerah. Mahasiswa yang resilien cenderung mampu mengelola

emosi, mempertahankan motivasi, serta tetap berusaha menyelesaikan skripsi meskipun menghadapi hambatan.

Hendriani (2019) menyatakan bahwa resiliensi akademik mencerminkan kemampuan individu untuk bangkit dan menyesuaikan diri ketika menghadapi tantangan akademik. Selain itu, Benard (1991) menjelaskan bahwa individu yang resilien memiliki kemampuan pemecahan masalah, berpikir kritis, serta kompetensi sosial yang baik. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik tersebut telah dimiliki oleh sebagian besar mahasiswa yang menjadi responden. Pada penelitian ini, resiliensi akademik dimaksud ialah pada aspek: (1) kompetensi sosial, (2) Otonomi, (3) kesadaran akan tujuan masa depan.

Tabel 3. Distribusi Resiliensi Akademik Berdasarkan Subvariabel

Aspek	Skor Ideal	Jumlah	Max	Min	Mean	SD	%	Kategori
Kompetensi Sosial	20	4761	20	12	16,65	1,83	81,12%	Sangat Tinggi
Otonomi	25	5707	25	13	19,95	1,94	47,55%	Tinggi
Kesadaran akan Tujuan Masa Depan	30	7045	30	17	24,63	1,91	71,33%	Tinggi

Berdasarkan pada tabel 3 di atas, aspek kompetensi sosial berada pada kategori sangat tinggi dengan *mean*16,65 dan persentase 81,12%. Pada aspek otonomi berada pada kategori tinggi yaitu *mean* 19,95 dengan persentase 47,55%. Selanjutnya yaitu aspek kesadaran akan tujuan masa depan berada pada kategori tinggi dengan *mean* 24,63 dan persentase sebesar 71,33%. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya resiliensi akademik mahasiswa menunjukkan bahwa mahasiswa mampu menghadapi tekanan akademik dengan sikap yang adaptif dan tidak mudah menyerah. Mahasiswa yang resilien cenderung mampu mengelola emosi, mempertahankan motivasi, serta tetap berusaha menyelesaikan skripsi meskipun menghadapi hambatan.

Hendriani (2019) menyatakan bahwa resiliensi akademik mencerminkan kemampuan individu untuk bangkit dan menyesuaikan diri ketika menghadapi tantangan akademik. Selain itu, Benard (1991) menjelaskan bahwa individu yang resilien memiliki kemampuan pemecahan masalah, berpikir kritis, serta kompetensi sosial yang baik. Egeland (2004) juga menegaskan bahwa optimisme dan motivasi diri merupakan karakter penting individu yang resilien. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik tersebut telah dimiliki oleh sebagian besar mahasiswa yang menjadi responden.

Metakognisi

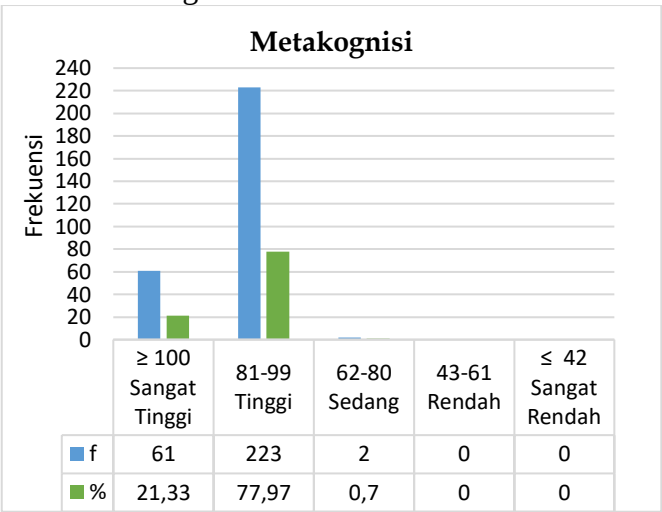
Hasil penelitian terkait metakognisi akan dirincikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Gambaran Metakognisi

Kategori	Interval	f	%
Sangat Tinggi	≥ 100	61	21,33%
Tinggi	**81-99**	**223**	**77,97%**
Sedang	62-80	2	0,70%
Rendah	43-61	0	0,0%

Sangat Rendah	≤ 42	0	0,00%
Total Keseluruhan		286	100,00%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa skor keseluruhan metakognisi berada pada kategori tinggi, dapat dilihat melalui grafik berikut.



Gambar 2. Distribusi Frekuensi dan Persentase Metakognisi Secara Keseluruhan (n = 286)

Berdasarkan gambar 2, dapat diketahui bahwa metakognisi mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan dan Fakultas Teknik di Universitas Negeri Padang umumnya berada pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 223 mahasiswa dengan persentase 77,97%. Kemudian 61 mahasiswa berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase yaitu 21,33%. Tingginya tingkat metakognisi mahasiswa menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah mampu memahami cara berpikirnya sendiri serta mengelola strategi belajar yang digunakan dalam penyusunan skripsi. Metakognisi memungkinkan mahasiswa untuk merencanakan langkah pengerjaan skripsi, memantau kemajuan yang telah dicapai, serta mengevaluasi strategi yang digunakan ketika menghadapi kesulitan.

Sejalan dengan pandangan Flavell (1979) yang menyatakan bahwa metakognisi berkaitan dengan kesadaran individu terhadap proses berpikirnya sendiri. Selain itu, Schraw & Dennison (1994) menegaskan bahwa regulasi metakognitif berperan penting dalam membantu individu menyesuaikan Pada penelitian ini metakognisi yang dimaksud ialah pada aspek: (1) Pengetahuan metakognitif, (2) Pengalaman metakognitif.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi dan Persentase Metakognitif berdasarkan Sub Variabel

Aspek	Skor Ideal	Jumlah	Max	Min	Mean	SD	%	Kategori
Pengetahuan Metakognitif	55	12422	51	33	43,43	3,34	77,27%	Tinggi
Pengalaman Metakognitif	65	14719	60	39	51,47	3,79	58,04%	Tinggi

Berdasarkan tabel di atas, aspek pengetahuan metakognitif berada pada kategori tinggi, yaitu mean berada di 43,43 dengan persentase 77,27%. Pada aspek pengalaman metakognitif berada pada kategori tinggi yaitu perolehan mean 51,57 dengan persentase 58,04%. Berdasarkan

penjelasan di atas, menunjukkan bahwa metakognisi mahasiswa yang sedang menyusun skripsi berada pada kategori tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa telah memiliki kesadaran dan kemampuan yang baik dalam mengelola proses berpikirnya selama penyusunan skripsi.

Selanjutnya dilakukan uji korelasi pada kedua variabel penelitian untuk menguji hubungan antara variabel X dan Y yaitu variabel resiliansi akademik dan metakognitif. Pada penelitian ini untuk uji korelasi menggunakan *Product moment correlation*, yang bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan dua variable.

Tabel 6. Hasil Uji Korelasi

Correlations

		X	Y
X	Pearson Correlation	1	.433**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	286	286
Y	Pearson Correlation	.433**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	286	286

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil uji korelasi pada tabel di atas, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar r = 0,433 dengan nilai signifikansi p = 0,000 (p < 0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara metakognisi dan resiliensi akademik pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi. Nilai koefisien korelasi tersebut berada pada kategori sedang, yang menunjukkan bahwa metakognisi memiliki peran yang cukup berarti dalam membentuk resiliensi akademik mahasiswa. Hubungan ini dapat dijelaskan melalui konsep metakognisi yang dikemukakan oleh Flavell (1979), yang menyatakan bahwa metakognisi berkaitan dengan kesadaran individu terhadap proses berpikirnya sendiri serta kemampuan untuk mengontrol dan mengevaluasi proses tersebut. Mahasiswa yang memiliki metakognisi yang baik cenderung mampu mengenali kesulitan yang dihadapi selama penyusunan skripsi dan menyesuaikan strategi penyelesaian tugas akademik secara tepat, sehingga tidak mudah terhambat oleh tekanan akademik.

Schraw & Dennison (1994) menjelaskan bahwa regulasi metakognitif, yang mencakup perencanaan, pemantauan, dan evaluasi, membantu individu mengelola tuntutan belajar yang kompleks. Dalam konteks penyusunan skripsi, kemampuan ini memungkinkan mahasiswa untuk tetap terarah ketika menghadapi revisi, hambatan bimbingan, dan tuntutan akademik lainnya. Kemampuan mengelola proses berpikir tersebut mendukung terbentuknya sikap bertahan dan kemampuan bangkit dari kesulitan akademik.

Temuan ini juga sejalan dengan konsep resiliensi akademik yang dikemukakan oleh Hendriani (2019), yang menyatakan bahwa resiliensi akademik mencerminkan kemampuan individu untuk bangkit dan menyesuaikan diri dalam menghadapi tantangan akademik. Individu yang mampu mengelola strategi berpikir dan belajar dengan baik cenderung lebih siap menghadapi

tekanan akademik secara adaptif. Selain itu, Benard (1991) menegaskan bahwa individu yang resilien memiliki kemampuan pemecahan masalah dan berpikir kritis, yang merupakan bagian dari proses metakognitif. Egeland (2004) juga menyatakan bahwa optimisme dan kemampuan memotivasi diri merupakan karakter penting individu yang resilien, yang dapat terbentuk melalui kemampuan refleksi dan evaluasi diri.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metakognisi berperan sebagai salah satu faktor internal yang mendukung resiliensi akademik mahasiswa yang sedang menyusun skripsi. Meskipun hubungan yang ditemukan berada pada kategori sedang, temuan ini menegaskan bahwa kemampuan mahasiswa dalam mengelola proses berpikirnya berkaitan erat dengan kemampuan mereka untuk bertahan, beradaptasi, dan bangkit dalam menghadapi tekanan akademik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa metakognisi mahasiswa yang sedang menyusun skripsi berada pada kategori tinggi, demikian pula resiliensi akademik yang secara umum juga berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola proses berpikir serta mampu bertahan dan beradaptasi dalam menghadapi tekanan akademik selama proses penyusunan skripsi. Hasil uji korelasi menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara metakognisi dan resiliensi akademik pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi dengan nilai koefisien korelasi $r = 0{,}433$ dan $p < 0{,}05$. Hubungan tersebut berada pada kategori sedang, yang mengindikasikan bahwa metakognisi memiliki peran yang cukup berarti dalam mendukung resiliensi akademik mahasiswa, meskipun bukan satu-satunya faktor yang memengaruhinya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin baik kemampuan metakognisi mahasiswa, semakin tinggi pula resiliensi akademik yang dimiliki dalam menghadapi berbagai tuntutan dan tekanan selama penyusunan skripsi. Temuan ini menegaskan pentingnya pengembangan kemampuan metakognisi sebagai salah satu upaya untuk memperkuat resiliensi akademik mahasiswa tingkat akhir.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur peneliti ucapkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan kasih sayang-Nya yang luar biasa sehingga peneliti dapat menyelesaikan artikel ini. Peneliti sampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing Bapak Dr. Zadrian Ardi, M.Pd., Kons. yang telah membimbing, memberikan arahan serta masukan kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan artikel ini. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada Ibu Dr. Lisa Putriani, M.Pd., Kons., Bapak Dr. Miftahul Fikri, M.Pd., dan Bapak Dr. rezki hariko, M.Pd., Kons. yang turut memberikan masukan saran selama proses penelitian hingga selesainya artikel ini. Selanjutnya, peneliti mengucapkan terima kasih kepada Orangtua dan saudara yang senantiasa memberikan semangat dan dukungan kepada peneliti baik berupa moral maupun materil

DAFTAR PUSTAKA

Annisah, R., & Nurfarhanah. (2024). Hubungan *Self-Compassion* dengan Resiliensi mahasiswa akhir FIP UNP. *Journal of Mister,* 1(4), 2460-2471.

Benard, B. (1991). *Fostering resiliency in kids: Protective factors in the family, school, and community.* San Francisco: WestEd Regional Educational Laboratory.

Corsini, R. J. (2002). *Dictionary of Psychology.* Great Britain: Brunner- Routledge.

Egeland, B. (2004). Attachment-Based Intervention and Prevention Programs for Young Children. *Encyclopedia on Early Childhood Development*, 1–8.

Flavell. J. (1979). Metacognition and cognitive monitoring: A new area of cognitivie-develoment inquiry. *Psychology, 34(10),* 906–911.

Hendriani, W. (2019). *Resiliensi Psikologis: Sebuah Pengantar.* Prenadamedia Group.

Martin, A. J., & Marsh, H. W. (2008). Academic Buoyancy: Towards an Understanding of Students' Everyday Academic Resilience. *Journal of School Psychology, 46,* 53–83.

Schraw, G. & Dennison, R., S. (1994). Assessing Metacognitive Awareness. *Contemporary Educational Psychology, 19 (4)*. 460-475.

Syukur, Y., Putra, A.H., Ardi, Z., & Mardian, V. (2024). The Relationship among Academic Self-Efficacy, Academic Resilience, and Academic Flow: The Mediating Effect of Intensity Using Learning Manegement System. *International Journal on Informatics Visualization, 8(2),* 1010-1016.